



Board Of Commissioners, Sharia Supervisory Board, Isr: Bank Size Moderation

Mega Ayu Paundriyana Dewi¹, Maria Rio Rita²

^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana

^{1,2}Jl. Diponegoro No. 52-60 Salatiga, Indonesia

megaayu12342@gmail.com¹, maria.rita@uksw.edu²

Received: 08 March 2021; Revised: 14 March 2021; Published: 19 April 2021

ABSTRAK

Pertumbuhan Bank Umum Syariah tidak diimbangi dengan besarnya keterlibatan masyarakat terhadap perbankan syariah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah melalui ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah yang besar, *Islamic Social Reporting Index* (ISR) dapat diungkapkan dengan baik untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap Bank Umum Syariah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris dan dewan pengawas syariah memiliki ukuran yang besar sehingga ISR dapat diungkapkan secara lebih luas. Variabel moderasi ukuran bank yang ditambahkan dalam penelitian menunjukkan besarnya bank tidak dapat menyatakan bahwa bank memiliki ukuran dewan komisaris maupun ukuran dewan pengawas syariah yang besar. Penelitian menyimpulkan besarnya ukuran dewan komisaris dan dewan pengawas syariah dapat memicu bank untuk menyampaikan ISR dengan baik.

Kata Kunci: *Dewan Komisaris; Dewan Pengawas Syariah; ISR; Ukuran Bank*

ABSTRACT

The growth of Islamic Commercial Banks is not with the contribution of the community to Islamic banking. This study aims to determine whether through the size of the board of commissioners and the size of the sharia supervisory board, the Islamic Social Reporting Index (ISR) can be good for increasing the public's awareness of Islamic Commercial Banks. This study uses quantitative methods with panel data regression analysis. The results show the board of commissioners and the sharia supervisory board have a large size so that the ISR can be wider. The moderating variable of bank size added in the study shows that the bank size cannot state that the bank has a large size of the board of commissioners and the size of the sharia supervisory board. The study concludes that the size of the board of commissioners and the sharia supervisory board can trigger banks to convey ISR properly.

Keywords : *Board of Commissioners; Sharia Supervisory Board; ISR; Bank Size*

PENDAHULUAN

Di era globalisasi seperti sekarang ini memicu perusahaan untuk semakin kompetitif dalam memaksimalkan pertumbuhan dan menjaga kelangsungan hidup perusahaannya. Untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat guna mempertahankan suatu perusahaan, perlu adanya informasi yang terbuka bagi publik. Hal ini sebagai wujud transparansi dan akuntabilitas manajemen perusahaan kepada para *stakeholders* sehingga dapat digunakan untuk mempertimbangkan dalam mengambil suatu keputusan mengenai perusahaan tersebut.

Salah satu upaya pemberian informasi adalah dengan cara membangun dan mengembangkan prinsip tanggung jawab sosial perusahaan atau dikenal dengan CSR (*Corporate Social Responsibility*). Saat ini industri perbankan syariah juga turut mengambil peran akan pentingnya CSR. Bank syariah pada hakekatnya mendasarkan bisnisnya pada Al-qur'an dan Sunnah, misalnya adanya larangan bunga (Inuzula, Basri, & Shabri, 2015). Hal ini mendukung masyarakat untuk mengelola keuangannya namun tetap sesuai dengan ajaran Islam. Statistik perbankan syariah di Indonesia menunjukkan adanya pertumbuhan. Data statistik Perbankan Syariah pada website OJK tahun 2014-2019, terdapat 12 Bank Umum Syariah di tahun 2014-2015, tahun 2016-2017 tercatat sebanyak 13 Bank Umum Syariah, serta pada tahun 2018-2019 terdapat 14 Bank Umum Syariah. Pertumbuhan Bank Umum Syariah dan sebagai perusahaan yang berbasis Islam, bank syariah perlu memperhatikan lingkungan dan masyarakat sekitar sebagai bentuk kepedulian dan tanggung jawab terhadap umat (Rosiana, Arifin, & Hamdani, 2016).

Keterlibatan masyarakat Indonesia terhadap keuangan syariah masih sangat kecil, padahal di Indonesia mayoritas penduduknya beragama Islam (Pitoko, 2018). Hal ini dilihat dari kinerja sosial perbankan syariah Indonesia yang sudah mengalami kenaikan tiap tahunnya yakni sekitar 8,5 persen, namun kinerja sosial perbankan syariah Malaysia mengalami kenaikan sekitar 9 persen tiap tahunnya, sehingga Malaysia lebih unggul dalam kinerja sosial perbankan syariah. Pertumbuhan Bank Umum Syariah yang pesat seharusnya menandakan masyarakat sudah menerima konsep dan produk yang ditawarkan oleh Bank Umum Syariah.

Fenomena ini kemungkinan menjadi alasan pengungkapan CSR harus diperhatikan. Pengungkapan CSR yang baik diharapkan kepercayaan masyarakat dalam keterlibatannya dengan bank syariah meningkat (Khoirudin, 2013). Saat ini pengukuran CSR menggunakan Islamic Social Reporting Index (ISR) untuk institusi keuangan syariah. Indeks ISR dipercaya menjadi pedoman awal dalam standar pengungkapan CSR yang sesuai dengan perspektif Islam (Fitria & Hartanti, 2010).

Indeks ISR berisi standart CSR yang ditetapkan oleh AAOIFI (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*).

Dewan komisaris dan dewan pengawas syariah yang berfungsi melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk pengungkapan ISR. Di Indonesia, penelitian tentang dewan komisaris telah dilakukan oleh Khoirudin (2013), menunjukan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan ISR. Hasil yang sama juga dilakukan oleh Inuzula, Basri, & Shabri (2015) bahwa dewan komisaris secara parsial memiliki peran yang signifikan dalam pengungkapan ISR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena (2017) mengungkapkan hasil yang berbeda yaitu variabel dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Penelitian mengenai dewan pengawas syariah, didapatkan hasil bahwa ukuran dewan pengawas syariah tidak berpengaruh terhadap ISR (Herawati, Rawi, & Destina, 2019). Sedangkan penelitian oleh Ramadhani (2017) ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap pengungkapan ISR. Hal yang sama juga didapatkan oleh Mahdalena (2017) yakni ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap ISR.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Khoirudin (2013) yang hanya menggunakan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah. Pada umumnya, penelitian yang dilakukan menempatkan kedua variabel tersebut sebagai variabel independen dan langsung melihat pengaruhnya terhadap ISR. Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil pengaruh yang beragam, disinyalir terdapat variabel lain yang menjadi penyebabnya. Penelitian yang dilakukan oleh Siddi, Widiastuti, & Chomsatu (2019), ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ISR, ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset ini dapat mencerminkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. (Othman, Thani, & Ghani, 2009) mengatakan perusahaan besar akan memiliki pembiayaan, fasilitas, dan sumber daya manusia yang lebih banyak untuk dapat melakukan pengungkapan yang lebih sesuai dengan prinsip Islam. Pernyataan tersebut yang mendasari penelitian ini, bahwa jumlah sumber daya manusia menunjukkan ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah. Ukuran bank yang besar, menunjukan ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah yang besar, maka dalam pengungkapan ISR akan lebih baik. Kemungkinan yang terjadi adalah ukuran bank memperkuat hubungan ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap ISR.

Berlandaskan pernyataan tersebut, maka penelitian ini dilakukan dengan maksud ingin mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap Islamic Social Reporting Index (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap Islamic Social Reporting Index (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini menambah variabel moderasi yakni ukuran bank, sehingga penelitian ini juga ingin menelaah efek moderasi ukuran bank terhadap ukuran dewan komisaris dan Islamic Social Reporting Index (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia dan efek moderasi ukuran bank terhadap ukuran dewan pengawas syariah dan Islamic Social Reporting Index (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Islamic Social Reporting Index (ISR)

Islamic Social Reporting Index (ISR) merupakan suatu indeks yang berisi sekumpulan *item* standar *Corporate Social Reporting*, yang ditetapkan oleh *Accounting And Auditing Organization For Islamic Financial Institutions (AAOIFI)*, yang selanjutnya dikembangkan oleh para peneliti tentang *item-item* pengungkapan *Corporate Social Reporting* oleh entitas Islam (Fitria & Hartanti, 2010). Indeks ini mengungkapkan kinerja sosial suatu perusahaan yang menggunakan prinsip syariah termasuk perbankan. Indeks ISR mengungkapkan hal mengenai kaitannya dengan prinsip Islam seperti zakat, status kepatuhan syariah, dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba dan *gharar*, serta aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordul hasan*, sampai pengungkapan peribadatan di lingkungan perusahaan. Othman, Thani, & Ghani (2009) mengkombinasikan beberapa penelitian terkait sehingga pengungkapan ISR menjadi enam indikator, yaitu : investasi dan keuangan, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, dan tata kelola organisasi. Jika opini dewan pengawas syariah menyatakan bahwa perusahaan telah melakukan kegiatan operasionalnya sesuai prinsip syariah, maka perusahaan tersebut telah melakukan pengungkapan ISR, hal ini menjadi bukti bahwa ISR telah dilakukan (Herawati, Rawi, & Destina, 2019).

ISR diukur dengan indeks ISR dari masing-masing perusahaan setiap tahun. Nilai indeks tersebut diperoleh dengan metode *content analysis* pada laporan tahunan. Indeks ISR memiliki *item* dan masing-masing *item* pengungkapan memiliki nilai 1 apabila *item* pada indeks ISR terdapat dalam data tersebut, dan 0 diberikan jika sebaliknya. Setelah *scoring*, dilanjutkan dengan menghitung menggunakan rumus (Widiawati & Raharja, 2012) sebagai berikut:

$$ISR = \frac{\text{Jumlah skor } disclosure \text{ yang dipenuhi}}{\text{Jumlah skor maksimum}}$$

Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian internal tertinggi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efektif (Inuzula, Basri, & Shabri, 2015). Fungsi dewan komisaris adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawabnya dalam menyelenggarakan pengendalian intern, dan dewan komisaris terdiri dari *inside* dan *outside director* yang mempunyai akses informasi khusus, sehingga menjadikannya sebagai alat efektif dalam keputusan pengendalian (Mutia, Zuraida, & Andriani, 2011). Dengan fungsi yang dimilikinya, dewan komisaris menekan manajemen untuk mengungkapkan ISR. Ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris (Mabrurah, Islahuddin, & Arfan, 2017). Pengukuran dilakukan dengan cara menghitung jumlah anggota dewan komisaris perusahaan yang disebutkan dalam laporan tahunan perusahaan dengan rumus sebagai berikut:

$$UDK = \sum \text{dewan komisaris}$$

Ukuran Dewan Pengawas Syariah

Dewan pengawas syariah atau DPS, disebut juga SSB (*Sharia Supervisory Board*), atau *Sharia Committee*, atau *Sharia Council* yang merupakan istilah untuk pengawas internal dari institusi perbankan syariah (Inuzula, Basri, & Shabri, 2015). Dewan pengawas syariah mempunyai peranan penting dalam proses pengawasan bank syariah, karena berfungsi untuk mengawasi jalannya bank syariah agar sesuai dengan prinsip syariah. Ukuran dewan pengawas syariah adalah jumlah anggota dewan pengawas syariah dalam satu perusahaan, dan memiliki wewenang untuk mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap prinsip syariah, diantaranya mengawasi kegiatan penyaluran dana zakat, infak, dan sedekah yang diakui sebagai bentuk ISR (Khoirudin, 2013). Ukuran dewan pengawas syariah diukur dengan menghitung jumlah anggota DPS perusahaan yang tercantum pada laporan tahunan, dengan rumus sebagai berikut:

$$UDPS = \sum \text{dewan pengawas syariah}$$

Ukuran Bank

Ukuran bank merupakan skala dimana diklasifikasikannya bank menurut besar kecilnya bank tersebut, dan terdapat tiga kategori ukuran bank yaitu bank besar, bank menengah, dan bank kecil, dan besar kecilnya bank dilihat dari jumlah pendapatan, total aset, jumlah karyawan, dan total modal (Mutia, Zuraida, & Andriani, 2011). Berikut rumus dari ukuran bank: $UB = \ln(\text{total aset})$. Jumlah aset atau total aset menunjukkan jumlah kepemilikan aset yang dimiliki bank yang dapat dilihat dari penjumlahan aset lancar dengan aset tetap, sehingga jumlah aset dinilai lebih dapat mempresentasikan apakah suatu bank masuk dalam kategori bank ukuran besar atau kecil (Siddi, Widiastuti, & Chomsatu, 2019). Dengan mengetahui ukuran bank tersebut, dapat diketahui jumlah tenaga kerja dalam suatu bank, jika ukuran bank tersebut besar, cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih banyak. Ukuran bank yang besar cenderung memiliki aktivitas yang lebih banyak sehingga dampaknya juga besar terhadap *stakeholders*.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk mengendalikan hasil penelitian dengan mengeliminasi variabel yang tidak masuk dalam model penelitian. Variabel kontrol di penelitian ini ialah profitabilitas dan *leverage*. Variabel profitabilitas dan *leverage* dapat dikendalikan, sehingga pengaruh dari variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah terhadap ISR tidak dipengaruhi oleh variabel lain. Jika bank mempunyai profitabilitas yang tinggi, membuat manajemen memiliki kebebasan dan kemudahan untuk menyatakan program tanggung jawab sosialnya, dan jika bank memiliki tingkat *laverage* tinggi, dapat memberikan informasi sosial yang lebih (Ramadhani, 2017; Nabilah, Maslichah, & Afifudin, 2016).

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dalam suatu periode tertentu. Semakin tinggi profitabilitas, semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, sehingga manajer perusahaan akan mengungkapkan lebih banyak informasi dalam laporan keuangan untuk menunjukkan kinerjanya. Ketika profit tinggi, perusahaan akan lebih banyak memaparkan informasi pengungkapan sosialnya (Maulina & Iqramuddin, 2016). Sabrina & Betri (2018) mendapati adanya pengaruh antara profitabilitas terhadap ISR. Dengan demikian, profitabilitas berpengaruh terhadap ISR. Tingkat profitabilitas dicerminkan dengan rasio profitabilitas, yang diartikan sebagai

rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Maulina & Iqramuddin, 2016), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio *leverage* menggambarkan hubungan antara hutang terhadap modal maupun aset (Baiquni & Umiyati, 2018). Tingkat *leverage* digunakan untuk melihat perusahaan dalam menyelesaikan kewajibannya kepada pihak lain, dimana jika *leverage* tinggi dapat mendorong manajemen untuk memberikan informasi sosial yang lebih karena pengungkapan ISR dapat mengurangi asimetri informasi mengenai prospek perusahaan dimasa mendatang, dan bertujuan untuk memberikan keyakinan pada kreditor bahwa perusahaan tidak melanggar *covenants* yang ada (Ramadhani, 2017). Maulina & Iqramuddin (2016) mendapati adanya pengaruh antara *leverage* terhadap ISR. Pada penelitian ini diharapkan *leverage* mempengaruhi ISR. Rumus rasio *leverage* yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Suatu bank dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat salah satunya dengan memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosialnya. Tanggung jawab sosial ini dalam bank syariah dilakukan dengan cara pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Pengungkapan ISR merupakan tanggung jawab pihak internal bank, salah satunya dewan komisaris. Dewan komisaris menekan manajemen untuk mengungkapkan ISR sehingga masyarakat mengetahui tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh bank. Hal tersebut sesuai dengan teori legitimasi yang mendorong suatu organisasi untuk memperhatikan nilai sosial di lingkungan organisasinya. Penelitian yang dilakukan oleh Gestari (2014); Yudhantika & Priyadi (2019) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap ISR, semakin banyak dewan komisaris maka semakin banyak kontribusi dan saran kepada pihak manajemen untuk mengungkapkan ISR perusahaannya yang lebih luas. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Sitorus (2019) bahwa ukuran dewan komisaris secara simultan berpengaruh positif

signifikan terhadap ISR. Hipotesis pertama yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Pihak internal yang juga mempunyai peran dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) adalah dewan pengawas syariah. Dewan pengawas syariah yang mengawasi bank agar tetap melakukan operasional sesuai dengan prinsip syariah, menjaga kegiatan yang dilakukan bank berdasarkan prinsip syariah. Salah satu kegiatan bank adalah mengenai tanggung jawab sosial, dimana kegiatan ini yang nantinya akan diungkapkan dalam ISR. Bank syariah yang seharusnya menjalankan kegiatan tanggung jawab sosialnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, terbukti melalui pengungkapan ISR yang dapat diketahui oleh masyarakat. Dengan begitu, teori legitimasi yang mendorong organisasi untuk melakukan kegiatan sosial dapat diterapkan melalui pengawasan dari dewan pengawas syariah. Penelitian sebelumnya mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif antara ukuran dewan pengawas syariah terhadap ISR, dewan pengawas syariah merupakan penentu penting dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan tanggung jawab social (Farook, Kabir Hassan, & Lanis, 2011). Hasil yang sama juga didapatkan oleh Sutapa & Hanafi (2019); Mokoginta, Karamoy, & Lambey (2018) bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap ISR. Dengan demikian hipotesis kedua yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H2 : Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Efek Moderasi Ukuran Bank terhadap Ukuran Dewan Komisaris dan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Indikator penentuan ukuran bank salah satunya yakni jumlah tenaga kerja, banyaknya jumlah tenaga kerja dapat menilai besar atau kecilnya bank tersebut. Bank yang besar cenderung memiliki jumlah tenaga kerja yang lebih dan merekrut tenaga kerja yang berkualitas. Bank dengan anggota dewan komisaris yang banyak dan berkualitas, cenderung akan memberikan tekanan yang lebih kepada pihak manajemen untuk mengungkapkan ISR, sehingga ISR

dapat diungkapkan dengan baik. Efek positif ukuran dewan komisaris terhadap ISR semakin kuat ketika ukuran bank tersebut besar.

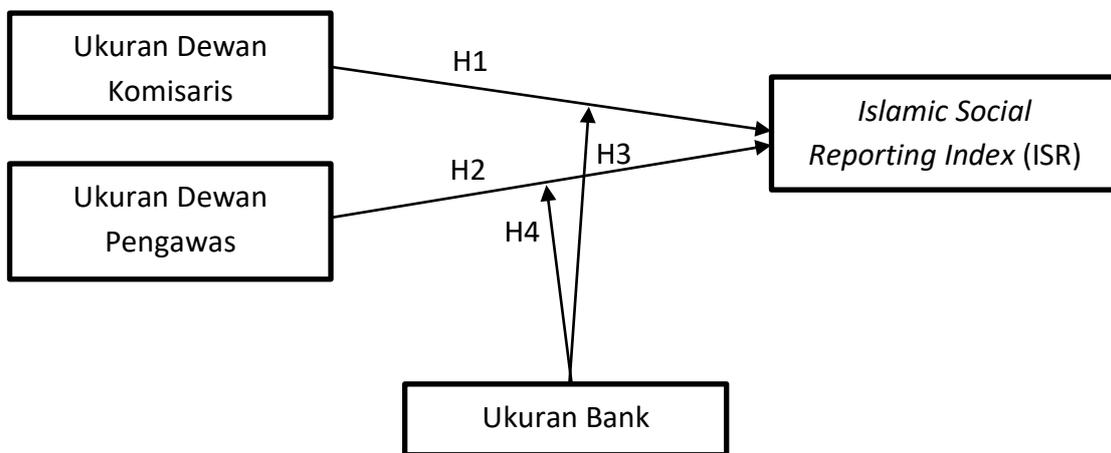
H3 : Ukuran bank memoderasi ukuran dewan komisaris terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Efek Moderasi Ukuran Bank terhadap Ukuran Dewan Pengawas Syariah dan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Ukuran bank yang besar akan memiliki tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan bank dengan ukuran yang kecil. Bank yang sudah mapan akan memiliki aktivitas yang lebih besar (Rahayu & Budi, 2018). Aktivitas bank syariah yang lebih banyak memerlukan tenaga kerja yang lebih, salah satunya dewan pengawas yang lebih banyak untuk mengawasi agar dalam setiap aktivitas tetap berpegang pada prinsip syariah. Jika aktivitas yang diungkapkan melalui ISR sesuai dengan prinsip syariah, akan meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank. Sehingga dengan ukuran bank yang besar, akan memperkuat pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap ISR. Dengan demikian hipotesis keempat yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H4 : Ukuran bank memoderasi ukuran dewan pengawas syariah terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Model Penelitian



Gambar 1. Kerangka Berpikir (Dikembangkan dalam Penelitian, 2021)

METODE PENELITIAN

Metode dari penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi data panel dan diolah menggunakan aplikasi Eviews. Sampel yang terpilih adalah 12 Bank Umum Syariah di Indonesia, yang dipilih berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan kriteria bank yang tercatat dalam Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Umum Syariah yang konsisten dalam menyediakan laporan keuangan dan laporan tahunan periode 2014-2019. 12 sampel yang terpilih diteliti selama enam tahun, sehingga jumlah observasi sebanyak 72 observasi. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan, laporan tahunan, dan data manajemen Bank Umum Syariah periode 2014-2019 yang diperoleh dari *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan *website* masing-masing bank. Dalam penelitian terdapat empat variabel, yaitu ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah sebagai variabel independen/bebas, *Islamic Social Reporting Index* (ISR) sebagai variabel dependen/terikat, dan ukuran bank sebagai variabel moderasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Persamaan penelitian yang dapat diregresikan dengan regresi data panel adalah sebagai berikut:

$$ISR_{i,t} = \beta_0 + \beta_1UDK_{i,t} + \beta_2UDPS_{i,t} + \beta_3UDK_{i,t} \times UB_{i,t} + \beta_4UDPS_{i,t} \times UB_{i,t} + \beta_5ROA_{i,t} + \beta_6DAR_{i,t} + \varepsilon$$

Keterangan:

$ISR_{i,t}$	= <i>Islamic Social Reporting Index</i> bank i pada periode t.
$UDK_{i,t}$	= Ukuran dewan komisaris bank i pada periode t.
$UDPS_{i,t}$	= Ukuran dewan pengawas syariah bank i pada periode t.
$UB_{i,t}$	= Ukuran bank pada bank i periode t.
$ROA_{i,t}$	= <i>Return On Asset</i> bank i pada periode t.
DAR	= <i>Debt to Asset Ratio</i> bank i pada periode t.
ε	= Nilai residu.

Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif yang disajikan adalah statistik dasar yang terdiri atas rata-rata, simpangan baku, minimum, dan maksimum sebagai berikut :

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	Nilai Rata-Rata	Simpangan Baku	Minimum	Maksimum
ISR	0,92	0,11	0,67	1
UDK	3,65	0,81	2	5
UDPS	2,31	0,46	2	3
UB	16,12	1,28	13,40	18,54
ROA	0,01	0,05	-0,20	0,14
DAR	0,21	0,17	0,05	0,90

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2021)

Tabel 2. Statistik Deskriptif memperlihatkan nilai rata-rata dari *Islamic Social Reporting Index* (ISR) sebesar 0,92. Dari rata-rata tersebut, perbankan syariah sangat baik dalam mengungkapkan ISR. Setelah melakukan *scoring* dengan memberikan nilai pada *item* pengungkapan ISR, nilai minimum variabel ISR adalah 0,67 dari PT. Bank Net Indonesia Syariah tahun 2014 dan PT. Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2014, 2016, 2017, 2018, dan 2019. PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank JABAR Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah tahun 2015, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, dan PT. Bank Syariah Bukopin mempunyai nilai ISR tertinggi yakni sebesar 1. *Item* yang digunakan berdasarkan Othman, Thani, & Ghani (2009) yang menyatakan bahwa pengungkapan ISR menggunakan enam indikator, yakni : investasi dan keuangan, produk dan jasa, tenaga kerja, sosial, lingkungan, dan tata kelola organisasi. Nilai ISR berada pada rentang 0 sampai 1. Nilai 1 pada ISR menandakan Bank Umum Syariah (BUS) sangat baik dalam mengungkapkan ISR. Semakin rendah nilainya, maka dianggap kurang baik dalam mengungkapkan ISR.

Nilai rata-rata dari variabel ukuran dewan komisaris atau UDK ialah 3,65 yang dibulatkan menjadi 4 karena variabel UDK merupakan jumlah dari orang. UDK pada Bank Umum Syariah (BUS) rata-rata besar, yang artinya jumlah anggota dewan komisaris cukup banyak. Jumlah anggota dewan komisaris paling sedikit terdapat pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk tahun 2016 yakni 2, dan jumlah anggota dewan komisaris paling banyak terdapat pada PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2014, 2015, 2017, 2018, dan 2019, PT. Bank BRI Syariah

tahun 2014-2016, PT. Bank BNI Syariah tahun 2018-2019, PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2014, 2015, 2016, dan 2019 sebanyak 5. Semakin kecil nilai UDK maka tekanan manajemen untuk mengungkapkan ISR akan semakin berkurang.

Ukuran dewan pengawas syariah atau UDPS memiliki nilai rata-rata 2,31. Nilai ini dibulatkan menjadi 2, karena variabel UDPS merupakan jumlah dari orang. UDPS dalam Bank Umum Syariah (BUS) rata-rata cukup besar. PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2019, PT. Bank Victoria Syariah, PT. Bank BRI Syariah, PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Mega Syariah tahun 2017-2018, PT. Bank Panin Dubai Syariah Tbk, PT. Bank Syariah Bukopin, PT. Bank BCA Syariah, PT. Bank BTPN Syariah Tbk, dan PT. Bank Net Indonesia memiliki jumlah dewan pengawas syariah paling sedikit yakni 2. PT. Bank Muamalat Indonesia tahun 2014-2018, PT. Bank JABAR Banten Syariah, PT. Bank BNI Syariah tahun 2013, PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Mega Syariah tahun 2014, 2015, 2016, dan 2019 memiliki jumlah dewan pengawas syariah terbanyak yaitu 3. Semakin kecil UDPS maka pengawasan operasional agar sesuai terhadap prinsip syariah semakin berkurang.

Rata-rata dari nilai ukuran bank yang diproksikan dengan UB ialah 16,12. Bank dalam Bank Umum Syariah (BUS) memiliki ukuran bank yang besar. Nilai minimum variabel UB adalah 13,40 dari PT. Bank Net Indonesia tahun 2018 dan nilai maksimum UB adalah 18,54 dari PT. Bank Syariah Mandiri tahun 2019. Semakin kecil nilai UB maka semakin kecil ukuran bank dan semakin sedikit tenaga kerja yang dimiliki.

Return On Asset (ROA) memiliki nilai minimum yang berasal dari PT. Bank Net Indonesia Syariah sebesar negatif 0,20 pada tahun 2015. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,14 diperoleh PT. Bank BTPN Syariah Tbk tahun 2019. Nilai simpangan baku sebesar 0,05 dan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 0,01. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan bahwa bank mampu memaksimalkan kemampuannya dalam memperoleh laba.

Debt to Asset Ratio (DAR) memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan nilai maksimumnya sebesar 0,90 dengan nilai rata-rata 0,21. Perolehan nilai minimum didapatkan oleh PT. Bank Victoria Syariah tahun 2014. perolehan nilai maksimum didapatkan oleh PT. Bank JABAR Banten Syariah tahun 2014. Nilai simpangan baku menunjukkan hasil sebesar 0,17. Semakin tinggi nilai DAR maka semakin besar beban hutang yang harus dibayarkan. Namun, dengan *leverage* tinggi dapat mendorong bank untuk mengungkapkan kegiatan sosialnya.

Pemilihan Model Regresi

Pemilihan model regresi yang tepat dilakukan melalui tiga uji yang dilakukan yaitu uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier* yang hasilnya dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Pemilihan Model Regresi

Uji	Prob.	Model Terbaik
<i>Chow</i>	0,00	FEM
<i>Hausman</i>	0,04	FEM
<i>Lagrange Multiplier</i>	0,00	REM

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2021)

Uji *Chow* digunakan untuk memilih metode regresi data panel yang terbaik antara PLS dan FEM, dengan melihat probabilitas *cross section chi square*. Sebagaimana tertera pada Tabel 3 yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,00 kurang dari α (5 persen), sehingga model yang terbaik adalah FEM. Karena model terbaik adalah FEM, maka selanjutnya dilakukan uji *Hausman* antara FEM dan REM untuk menentukan model terbaik diantara keduanya.

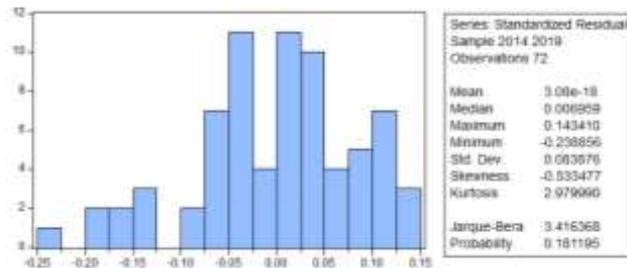
Uji *Hausman* digunakan untuk menentukan model regresi terbaik untuk FEM dan REM. Hasil uji *Hausman* menunjukkan nilai probabilitas *cross section random* sebesar 0,04, sehingga model regresi terbaik adalah FEM, karena nilai probabilitas kurang dari 5 persen. Uji *Lagrange Multiplier* mendapatkan nilai probabilitas *breusch pagan* sebesar 0,00 yang artinya lebih kecil dari 5 persen, sehingga model yang terbaik ialah REM daripada PLS. Pemilihan model regresi dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan setelah menentukan model regresi guna melihat permasalahan hasil regresi maupun data pada model penelitian. Uji asumsi klasik yang dilakukan ialah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas ditampilkan pada Gambar 2. Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi data normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan melihat probabilitas *Jarque-bera*. Pada Gambar 2. Uji Normalitas, probabilitas yang dihasilkan sebesar 0,18 yang artinya lebih besar dari 5 persen atau 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.



Gambar 2. Uji Normalitas

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2021)

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui korelasi antar variabel independen. Jika nilai korelasi $< 0,9$ maka dapat dikatakan tidak terdapat masalah multikolinearitas. Dari hasil uji pada Tabel 4, nilai korelasi antara UDK dengan UDK ditambah UB sebagai variabel moderasi sebesar 0,96. Hasil korelasi UDPS dan UDPS ditambah UB sebagai variabel moderasi menghasilkan nilai sebesar 0,87, jika dibulatkan akan menjadi 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah multikolinearitas. Untuk mengatasi masalah multikolinearitas perlu menghilangkan variabel yang bermasalah. Dalam hal ini variabel UDK yang dimoderasi oleh UB dan UDPS yang dimoderasi oleh UB diduga sebagai variabel yang memiliki korelasi paling tinggi.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

	UDK	UDPS	UDKXUB	UDPSXUB	ROA	DAR
UDK	1,00	0,44	0,96	0,58	0,07	0,09
UDPS	0,44	1,00	0,49	0,87	-0,09	0,04
UDKXUB	0,96	0,49	1,00	0,68	0,08	0,05
UDPSXUB	0,58	0,87	0,68	1,00	-0,02	0,01
ROA	0,07	-0,09	0,08	-0,01	1,00	0,08
DAR	0,09	0,04	0,05	0,01	0,08	1,00

Sumber : Data Sekunder, Diolah 2021

Uji multikolinearitas dengan menghilangkan variabel yang diduga memiliki korelasi tinggi ditunjukkan pada Tabel 5. Setelah menghilangkan variabel ukuran dewan komisaris dan ukuran dewan pengawas syariah yang dimoderasi oleh ukuran bank, persamaan sudah terbebas dari masalah multikolinearitas. Nilai korelasi antar variabel independen $< 0,9$ yang artinya menghilangkan variabel UDK dan UDPS yang dimoderasi oleh UB lebih tepat daripada memasukkan variabel tersebut dalam model persamaan.

Tabel 5. Uji Multikolinearitas Menghilangkan Variabel

	UDK	UDPS	ROA	DAR
UDK	1,00	0,44	0,07	0,09
UDPS	0,44	1,00	-0,09	0,04
ROA	0,07	-0,09	1,00	0,08
DAR	0,09	0,04	0,08	1,00

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2021)

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual. Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan metode uji *breusch pagan*. Hasil uji *breusch pagan* dapat dilihat pada Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas. *Output* dari probabilitas *chi-square R-squared* sebesar 0,07, yang artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dikarenakan probabilitas yang dihasilkan lebih dari 0,05.

Tabel 6. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey			
F-statistic	2.09	Prob. F(6,64)	0.07
Obs*R-squared	11.65	Prob. Chi-Square(6)	0.07
Scaled explained SS	8.83	Prob. Chi-Square(6)	0.18

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2021)

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik, maka diperoleh persamaan penelitian baru yakni :

$$ISR_{i,t} = \beta a + \beta_1 UDK_{i,t} + \beta_2 UDPS_{i,t} + \beta_3 ROA_{i,t} + \beta_4 DAR_{i,t} + \varepsilon$$

Dengan persamaan tersebut dapat dijelaskan pengujian hipotesis atas masing-masing variabel dalam persamaan penelitian dan variabel yang telah dikeluarkan dari model penelitian berdasarkan Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
UDK	0,05	0,02	3,26	0,00***
UDPS	0,03	0,03	2,31	0,02**
ROA	-0,87	0,24	-3,59	0,00***
DAR	0,10	0,07	3,10	0,00***
R-squared	0.37			

Sumber : Data Sekunder, Diolah (2021)

Keterangan : *) Sig. $\alpha = 0,10$

**) Sig. $\alpha = 0,05$

***) Sig. $\alpha = 0,01$

Berdasarkan analisis regresi data panel yang telah dilakukan, maka pembuktian H1 menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) diterima, dengan nilai koefisien sebesar 0,05. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

H2 menyatakan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) diterima, dengan tingkat signifikansi 95 persen ($\alpha=0,05$), dengan angka signifikansi pada variabel UDPS sebesar $0,02 < 0,05$ dan nilai koefisien sebesar 0,03. Dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia.

Persamaan penelitian ini, hasil *R squared* dari *Fixed Effect Model* menunjukkan angka 0,37 atau 37 persen, yang bermakna pengaruh variabel independen ditambah pengaruh variabel kontrol yakni ROA dan DAR dapat menjelaskan pengaruh variabel-variabel yang ada di penelitian ini terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) sebesar 37 persen. Sisanya sebesar 63 persen ialah pengaruh variabel di luar variabel yang ada di penelitian ini terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil tersebut mendukung penelitian dari Gestari (2014); Sitorus (2019); Yudhantika & Priyadi (2019) yang menunjukkan ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ISR. Semakin besar ukuran dewan komisaris maka pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR) akan semakin baik. Besarnya ukuran dewan komisaris dilihat dari jumlah anggotanya yang berkisar antara dua sampai sama dengan anggota direksi (peraturan BI No. 6/24/PBI/2004). Berdasarkan data sampel, nilai rata-rata ukuran dewan komisaris sebesar empat dengan nilai maksimumnya sebesar lima yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris cukup besar, yang artinya anggota dewan komisaris cukup banyak. Banyaknya jumlah anggota dewan komisaris maka menunjukkan bahwa dewan komisaris dapat lebih mempengaruhi pihak manajemen.

Pengaruh yang diberikan akan membuat manajemen dapat bekerja dengan maksimal dalam pengungkapan ISR dan ISR akan diungkapkan secara lebih luas. Luasnya penyampaian ISR dapat memberikan kepercayaan kepada masyarakat mengenai Bank Umum Syariah.

Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap *Islamic Social Reporting Index (ISR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia

Ukuran dewan pengawas syariah berpengaruh positif terhadap *Islamic Social Reporting Index (ISR)* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutapa & Hanafi (2019); Mokoginta, Karamoy, & Lambey (2018); Farook, Kabir, & Lanis (2011) yang menyatakan jumlah dewan pengawas syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap ISR. Semakin besar ukuran dewan pengawas syariah maka semakin baik dalam pengungkapan *Islamic Social Reporting Index (ISR)*. Besarnya ukuran dewan pengawas syariah dilihat dari jumlah anggotanya yang berkisar antara dua sampai lima orang (peraturan BI No. 6/24/PBI/2004). Berdasarkan data sampel pada deskriptif statistik menunjukkan rata-rata ukuran dewan pengawas syariah sebesar dua dan nilai maksimumnya adalah tiga, sehingga jumlah rata-rata dewan pengawas syariah sudah memenuhi aturan BI, dan ukuran dewan pengawas syariah dapat dikatakan cukup besar atau jumlah anggota dewan pengawas syariah cukup banyak. Banyaknya jumlah anggota dewan pengawas syariah, maka pengawasan yang dilakukan akan semakin ketat. Ketatnya pengawasan pada kegiatan operasional termasuk kegiatan sosial yakni seperti penyaluran dana zakat, infaq, dan sodaqoh akan semakin sesuai dengan kaidah syariah (Sutapa dan Hanafi, 2019).

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap *Islamic Social Reporting Index (ISR)* dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Siddi, Widiastuti, & Chomsatu (2019); Yudhantika & Priyadi (2019) menyatakan ukuran bank berpengaruh terhadap pengungkapan *Islamic Social Reporting Index (ISR)*. Berbeda dengan penelitian tersebut, dalam penelitian ini ukuran bank yang dijadikan variabel moderasi dikeluarkan dari model penelitian, karena diduga memiliki hubungan korelasi dengan variabel - variabel independen lainnya (terdapat masalah multikolinearitas) dalam model penelitian. Dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga tidak diterima, yang artinya ukuran bank tidak memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *Islamic Social Reporting Index (ISR)*.

Ukuran bank yang besar diharapkan memiliki jumlah tenaga kerja yang banyak dan berkualitas termasuk dewan komisaris, sehingga dengan ukuran dewan komisaris yang besar diharapkan pengungkapan ISR akan lebih baik. Berdasarkan data sampel, nilai rata-rata ukuran bank sebesar 16,12 dan nilai maksimumnya sebesar 18,54 yang menunjukkan bahwa ukuran bank pada Bank Umum Syariah (BUS) cukup besar. Namun, besarnya ukuran bank tidak dapat dinyatakan bahwa bank tersebut memiliki ukuran dewan komisaris yang besar. Ukuran bank yang lebih besar dapat memiliki dewan komisaris yang sama jumlahnya atau memiliki ukuran dewan komisaris yang sama dengan ukuran bank yang lebih kecil. Jumlah tenaga kerja cukup banyak namun memiliki jumlah dewan komisaris yang sama. Dengan jumlah dewan komisaris yang dimiliki bank diharapkan mampu mengungkapkan ISR dengan baik. Hal ini diduga melemahkan efek moderasi dari ukuran bank. Meskipun sampel adalah bank yang memiliki ukuran besar, namun besarnya ukuran tersebut dari banyaknya jumlah tenaga kerja secara keseluruhan, bukan dari banyaknya jumlah anggota dewan komisaris.

Pengaruh Ukuran Dewan Pengawas Syariah terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR) dengan Ukuran Bank sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian Siddi, Widiastuti, & Chomsatu (2019); Yudhantika & Priyadi (2019) menyatakan ukuran bank berpengaruh terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Dikarenakan ukuran bank dalam penelitian ini sebagai variabel moderasi, penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Variabel ukuran bank harus dikeluarkan dari persamaan penelitian karena memiliki masalah multikolinieritas. Hasil dari hipotesis yang keempat yaitu ukuran bank tidak dapat memoderasi pengaruh ukuran dewan pengawas syariah terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR).

Ukuran bank yang besar diharapkan memiliki ukuran dewan pengawas syariah yang besar, sehingga pengawasan kegiatan operasional yang dilakukan dewan pengawas syariah sesuai dengan kaidah Islam, termasuk dalam menyampaikan ISR tidak terbukti dalam penelitian ini. Banyaknya jumlah tenaga kerja yang menjadikan bank berukuran besar tidak mengindikasikan bahwa suatu bank memiliki jumlah anggota dewan pegawai syariah yang banyak. Bank yang berukuran besar dapat mempunyai ukuran dewan pengawas syariah yang kecil, begitu juga sebaliknya. Hal ini diduga melemahkan hipotesis yang diharapkan. Dewan pengawas syariah dalam bank syariah diharapkan mampu melakukan tugas dan tanggung jawab dalam mengawasi pengungkapan ISR guna memberikan kepercayaan pada masyarakat.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian adalah terbuktinya ukuran dewan komisaris yang dapat mempengaruhi secara positif pengungkapan *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Selain itu, terdapat pengaruh positif ukuran dewan pengawas syariah terhadap *Islamic Social Reporting Index* (ISR). Kontribusi penelitian secara teoritis adalah memberikan bukti empiris terkait teori legitimasi yang mendorong organisasi supaya berperilaku dengan memperhatikan nilai sosial di lingkungan organisasi. Hasil penelitian ini relevan dengan teori tersebut. Dengan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dan dewan pengawas syariah membuat bank syariah melakukan kegiatan sosial dan mengungkapkannya dengan baik. Secara praktis, dapat membantu manajemen Bank Umum Syariah untuk lebih reaktif terhadap pengaruh kuat yang diberikan dewan komisaris jika jumlah anggotanya banyak. Begitu pula dengan pengawasan yang lebih ketat dari dewan pengawas syariah yang memiliki jumlah anggota yang banyak, sehingga manajemen yang lebih reaktif dapat mengungkapkan ISR dengan baik. Bank yang berukuran besar cenderung memiliki tenaga kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan ukuran bank yang kecil. Namun, jumlah tenaga kerja pada bagian dewan komisaris dan dewan pengawas syariah tidak harus banyak karena setiap bank dapat memaksimalkan pengungkapan ISR dengan jumlah anggota dewan komisaris dan dewan pengawas syariah yang tidak banyak. Penggunaan indikator ukuran bank, diukur dari total aset yang dimiliki suatu bank. Sehingga ukuran bank tidak dapat memperkuat pengaruh ukuran dewan komisaris maupun ukuran dewan pengawas syariah terhadap ISR. Oleh sebab itu, disarankan pada penelitian mendatang dapat menggunakan variabel moderasi lain seperti kepemilikan institusional. Dengan komposisi kepemilikan institusional yang besar, dapat memantau kinerja manajemen yang berpotensi meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial, sehingga pengaruh dewan komisaris dan pengawasan dewan pengawas syariah akan semakin meningkat apabila ditambah dengan pemantauan kinerja manajemen yang baik dan diharapkan dapat mengungkapkan ISR dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baiquni, M. D., & Umiyati. (2018). Ukuran Perusahaan , Profitabilitas , Dan Leverage Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 85-104. Retrieved from <https://bit.ly/2HlhiHB>
- Farook, S., Kabir Hassan, M., & Lanis, R. (2011). Determinants of corporate social responsibility disclosure: the case of Islamic banks. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 2(2), 114-141. <https://doi.org/10.1108/17590811111170539>
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). Islam Dan Tanggung Jawab Sosial : Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks Dan Islamic Social Reporting Indeks.
- Gestari, I. (2014). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *SSRN Electronic Journal*, 5(564), 1-19. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Herawati, Rawi, & Destina, R. (2019). Pengaruh ROA dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1-12. Retrieved from <http://jurnal.unsillac.id./index.php/jak>
- Inuzula, L., Basri, H., & Shabri. (2015). Peran Dewan Pengawas Syariah Dan Dewan Komisaris Dalam Mengungkapkan Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi*, 4(4), 68-78.
- Khoirudin, A. (2013). Corporate Governance Dan Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Perbankan Syariah Di Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 2(2), 227-232. <https://doi.org/10.15294/aaj.v2i2.2919>
- Mabrurah, L., Islahuddin, & Arfan, M. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, Komposisi Dewan Kommisaris, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Akuntansikeuangan*, 6(2), 12-19.
- Mahdalena. (2017). Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Dewan Pengawas Syariah, Ukuran Komite Audit Dan Kepemilikan

Institusional Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Indeks Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Umum Syariah. 6, 5-9.

Maulina, R., & Iqramuddin. (2016). Pengaruh Likuiditas, Financial Leverage, Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Dan Dampaknya Terhadap Nilai Perusahaan Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia. 57-72.

Mokoginta, R. M., Karamoy, H., & Lambey, L. (2018). Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung-jawab Sosial pada Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill,"* 9(1), 55-71. <https://doi.org/10.35800/jjs.v9i1.19103>

Mutia, E., Zuraida, & Andriani, D. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah Dan Riset Akuntansi,* 4(2), 187-201.

Nabilah, F., Maslichah, H., & Afifudin. (2016). Pengaruh Islamic Governance Score, Leverage, Profitabilitas, Dan Size Terhadap Islamic Social Reporting Index Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016. 6, 1939.

Othman, R., Thani, A. M., & Ghani, E. K. (2009). Determinants Of Islamic Social Reporting Among Top Shariah -Approved Companies In Bursa Malaysia. *Research Journal of International Studies,* 12(12), 4-20.

Pitoko, R. A. (2018). Inklusi Keuangan Syariah Masih Rendah Dibanding Malaysia, Apa Penyebabnya? Retrieved from kompas.com website: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/05/22/180800626/inklusi-keuangan-syariah-masih-rendah-dibanding-malaysia-apa-penyebabnya->

Rahayu, T. P., & Budi, A. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index Periode 2010-2013. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi,* 5(2), 109. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i2.8644>

Ramadhani, F. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic

- Social Reporting (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2014). *JOMFekom*, 4(1), 1960-1970.
- Rosiana, R., Arifin, B., & Hamdani, M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Islamic Governance Score Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (Studi Empiris pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2010-2012). *Esensi*, 5(1), 87-104. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i1.2334>
- Sabrina, N., & Betri. (2018). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, 3(1), 324-333.
- Siddi, P., Widiastuti, L., & Chomsatu, Y. (2019). Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Surakarta Management Journal*, 1(1).
- Sitorus, A. P. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Islamic Social Reporting Dan Reaksi Pasar Di Jakarta Islamic Index Tahun 2014-2017.
- Sutapa, S., & Hanafi, R. (2019). Dampak Islamic Corporate Governance, Islamic Social Reporting Pada Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 8(2), 155. <https://doi.org/10.30659/jai.8.2.155-165>
- Widiawati, S., & Raharja, S. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Islamic Social Reporting Perusahaan - Perusahaan Yang Terdapat Pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011. 1(1), 248-262.
- Yudhantika, T., & Priyadi, M. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR). *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8.